HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MILENIAL DENGAN RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 SEMARANG

by Chr. Argo Widiharto

Submission date: 02-Apr-2023 12:15PM (UTC+0700)
Submission ID: 2053240395
File name: 1.pdf (344.46K)
Word count: 2862
Character count: 17927

G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling
Vol. 7 No. 1, Bulan Desember Tahun 2022
p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MILENIAL DENGAN RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 SEMARANG

Muhamad Andiyaman[(1)], Dini Rakhmawati[(2)], Chr. Argo Widiharto[(3)]
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Semarang
E-mail: muhamadandiyaman6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya karakteristik kurang resilien yang ditandai dengan adanya siswa merasa pesimis terhadap tuntutan sekolah, respon ketidaksiapan siswa ketika menerima ulangan dadakan dan adanya siswa yang masih tidak percaya diri dan merasa malu ketika ditunjuk di depan kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil AKPD yang menunjukan bidang pribadi mencapai 41,90%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap hubungan pola asuh orang tua generasi milenial dengan resiliensi siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 85 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala pskilogis. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, permisif dan uninvolved tidak memiliki pengaruh terhadap resiliensi, namun demikian, pola asuh demokratis menunjukan adanya pengaruh terhadap resiliensi. Adapun pola asuh secara simultan terhadap resiliensi menunjukan adanya pengaruh terhadap resiliensi.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif, Uninvolved, Resiliensi.

Abstract

This study was motivated by the emergence of less resilient characteristics characterized by students feeling pessimistic about the demands of the school, the response of unpreparedness of students when receiving impromptu replays and the presence of students who are still not confident and feel embarrassed when appointed in front of the class. This is reinforced by the results of the AKPD which showed the personal field reached 41.90%. The purpose of this study was to uncover the relationship of millennial parents to student resilience. This research is a type of correlational quantitative research. The samples in the study used purposive sampling techniques as many as 85 students. The data collection tool used is the pskilogic scale. The analisis data technique uses multiple linear regression analysis. The results of this study showed that authoritarian, permissive and uninvolved parenting had no influence on resilience,but thus,democratic parentingindicated an influence on resilience. Simultaneous parenting of resilience indicates an influence on resilience.

***Keywords**: Authoritarian, Democratic, Permissive, Uninvolved, Resilience*

Info Artikel
Diterima Oktober 2022, disetujui November 2022, diterbitkan Desember 2022

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membuat anak semakin pandai, semakin kritis, semakin banyak keinginannya, namun di sisi lain mentalnya melemah. Hal ini bisa juga lantaran fasilitas, kemudahan, bahkan kenikmatan hidup ditawarkan dimana-mana, sehingga anak kurang memiliki daya juang untuk mencapai sesuatu. Sikap orang tua yang terlalu menanamkan disiplin pada anak demi mengejar prestasi bagaikan pisau bermata dua. Anak diharuskan menurut untuk memenuhi target orang tua, sehingga anak menjadi sangat tertekan dan kemudian dapat melakukan tindakan bunuh diri, depresi, kenakalan maupun patologis (Suryani; Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015: 96).

Berdasarkan hasil analisis AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik) menyebutkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada bidang pribadi sebesar 41,90%, hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara pada saat magang yang menyebutkan bahwa beberapa karakteristik yang mengidentifikasi adanya siswa yang merasa pesimis terhadap tuntutan sekolah, banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru, respon ketidaksiapan siswa ketika menerima ulangan dadakan, adanya sikap individualis terhadap teman sebayanya, dan adanya beberapa siswa yang masih tidak percaya diri dan merasa malu ketika ditunjuk didepan kelas.

Remaja saat ini adalah remaja era digital yang menghadapi banyak tantangan hidup yang beragam seperti pergeseran nilai, kurangnya waktu bersama keluarga, tekanan teman sebaya, beban kurikulum yang berat, kecanduan gadget, serta minimnya komunikasi dengan orang tua (Rakhmawati, 2016: 15). Kehidupan remaja masa kini mempunyai tantangan-tantangan hidup yang tidak mudah, dan lebih banyak menghadapi tuntutan dan harapan yang lebih kompleks dibanding remaja generasi lalu (Feldman; Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015: 98).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, kebanyakan orang tua hanya menaruh harapan terhadap anaknya tanpa mengetahui harapan itu sudah realistis atau tidak realistis, ketika anak remaja tidak dapat memenuhi tuntutan itu, kebanyakan dari orang tua akan langsung menilai anaknya kurang belajar, terlalu banyak main, dan tidak serius dalam bersekolah. Keadaan tersebut menyebabkan banyak orang tua merasa kecewa dan akhirnya mengabaikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak remaja, hal ini berujung pada pengekangan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Orang-orang yang paling mempengaruhi kehidupan remaja dan membentuk diri remaja adalah keluarga. Aunillah & Moordiningsih (2010: 187) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan salah satu konflik dalam kehidupan yang dianggap paling berat. Anak generasi Z sangat berbeda dengan anak zaman dulu, kebiasaan menggunakan gadget dan teknologi informasi modern telah membuat anak zaman ini begitu khas dibandingkan dengan orang tuanya, tidak mustahil orang tua kadang kurang mengerti keadaan anaknya sehingga salah bersikap terhadap anak serta terjadi konflik diantara keduanya (Suparno, 2020: 13).

Djamarah (2014: 40) menjelaskan secara singkat bahwa orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Selanjutnya, Hendriani (2018: 100) juga menjelaskan

bahwa gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan dalam suatu keluarga turut berpengaruh terhadap resiliensi.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata & Listiyandini menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang berperan signifikan terhadap resiliensi yaitu pola asuh ayah otoritarian (otoriter), pola asuh ibu permisif, pola asuh ibu otoritarian, dan pola asuh ibu otoritatif (demokratis). Pola asuh yang berperan paling besar terhadap resiliensi adalah pada pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif. Sedangkan, pola asuh yang tidak berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ayah permisif. Selain itu, pola asuh yang berperan paling tinggi terhadap resiliensi adalah pada kombinasi pola asuh ayah otoritatif dan pola asuh ibu otoritatif. Sedangkan, pola asuh yang berperan paling kecil terhadap resiliensi adalah pada kombinasi pola asuh ayah otoritarian dan pola asuh ibu permisif. (Permata & Listiyandini, 2015: 10).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zakeri, Jowkar, & Razmjoee menyatakan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan resiliensi. Peran hubungan keluarga yang sehat dapat membantu mengatasi stress, trauma, dan tekanan hidup yang dialami remaja (Zakeri et al., 2010: 1069). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Gera & Kaur menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukan korelasi yang tidak signifikan antara gaya pengasuhan dengan ketahanan atau resiliensi (Gera & Kaur, 2015: 175).

Beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terkait hubungan pola pengasuhan dengan ketahanan atau resiliensi, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pola pengasuhan atau pola asuh dengan resiliensi. Namun demikian, peneliti ingin memberikan batasan khusus yaitu orang tua generasi milenial dengan resiliensi anak. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap hubungan pola asuh orang tua generasi milenial dengan resiliensi anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan desain penelitian *ex post facto*. Menurut Anshori & Iswati (2017: 12) penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti fenomena atau peristiwa yang terjadi dan kemudian ditelusuri untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian atau peristiwa tersebut. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah 296 siswa. Kemudian, dipilih sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 85 siswa yang terdiri dari 9 kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 85 subjek, diperoleh data tinggi rendahnya resiliensi yang terbagi menjadi empat kategori, antara lain kategori rendah dengan rentang 29-50 sebanyak 0 siswa (0%), kategori sedang dengan rentang 51-72 sebanyak 5 siswa (5,9%), kategori tinggi dengan rentang 73-94 sebanyak 67 siswa (78,8%), dan

kategori sangat tinggi dengan rentang 95-116 sebanyak 13 siswa (15,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 33 Semarang memiliki resiliensi pada kategori tinggi.

Pola asuh yang lebih dominan yang diterapkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang yang memiliki orang tua generasi milenial antara lain, Pola asuh dominan otoriter diterapkan pada 6 siswa, pola asuh dominan demokratis diterapkan pada 73 siswa, dan pola asuh dominan *uninvolved* diterapkan pada 6 siswa. Berdasarkan uji normalitas dengan Uji Kolmogorov (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*) diketahui nilai signifikasi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga H_0 dapat diterima.

Berdasarkan uji linieritas, diperoleh nilai signifikansi untuk *Deviation From Linearity* pada variabel resiliensi dan otoriter sebesar 0.209 (sig>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel resiliensi dan otoriter adalah linier. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk X1 terhadap Y adalah sebesar 0.333 > 0.05 dan nilai t hitung 0.974 < 1.993, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap resiliensi. Pada penelitian ini, pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap resiliensi siswa, hal ini dapat disebabkan karena pola asuh otoriter memiliki kecenderungan yang mengharuskan anak tunduk dan patuh, dan orang tua cenderung memiliki kekuasaan yang dominan terhadap anaknya (Baumrind; Rahmat, 2018: 155). Hal ini menimbulkan adanya tekanan dan ketidakluasaan anak untuk mengeksplorasi hal-hal lain yang sebenarnya anak inginkan, sehingga anak tidak dapat bebas menentukan sendiri apa yang diinginkan. Dampaknya adalah anak tidak memiliki kebebasan dan tidak memiliki otoritas akan dirinya sendiri. Hal ini tentunya bersebrangan dengan salah satu ciri resiliensi yaitu otonomi (Bernard; Desmita, 2009: 202) yang artinya anak memiliki kesadaran akan identitas dirinya serta memiliki kemampuan untuk bertindak secara *independent*.

Hasil uji linieritas pada variabel resiliensi dan demokratis sebesar 0.775 (sig>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel resiliensi dan demoktaris adalah linier. Pengujian hipotesis variabel X2 terhadap Y adalah sebesar 0.048 < 0.05 dan nilai t hitung 2.009 > 1.993, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti pola asuh demokratis berpengaruh terhadap resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian tipe pola asuh demokratis menunjukan adanya pengaruh terhadap tingkat resiliensi siswa. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung melatih anak untuk dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri, orang tua meminta anak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan tentang keluarga dan nasibnya sendiri, orang tua juga mendorong anak untuk berperilaku baik dengan penguatan positif (Kasiati, dkk 2012: 467). Pola asuh ini membuat anak dapat lebih leluasa untuk dapat mengekspolasi hal-hal yang diinginkannya, menjadi manusia yang bertanggungjawab, dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah karena sikap mandirinya. Hal ini tentunya relevan dengan ciri orang yang resilien yaitu memiliki keterampilan pemecahan masalah, otonomi, keteampilan sosial, maupun kesadaran akan tujuan masa depan.

Hasil uji linieritas pada variabel resiliensi dan permisif sebesar 0.199 (sig>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linier. Pengujian hipotesis variabel X3 terhadap Y adalah sebesar 0.394 > 0.05 dan nilai t hitung -0.856 < 1.993, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian ini juga mengungkap hasil bahwa pola asuh permisif juga tidak memiliki pengaruh terhadap resiliensi siswa, hal ini dapat disebabkan karena pola asuh permisif yang memiliki ciri orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua juga membiarkan anak untuk berbuat sesukanya tanpa berupaya mengontrol perilaku anak. Ciri lainnya adalah anak memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih dominan terhadap orang tuanya (Karnangsyah, 2017: 3). Pola asuh ini berdampak pada anak cenderung menjadi pribadi yang kurang bertanggungjawab pada hal yang dilakukan. Hal ini juga akan berdampak pada kemampuan sosialnya, yaitu anak menjadi pribadi yang egois, selalu mementingkan diri sendiri, dan cenderung lebih cepat menghakimi orang lain atas segala kesalahan yang terjadi pada hidupnya.

Hasil uji linieritas untuk resiliensi dan uninvolved sebesar 0.150 (sig>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel resiliensi dan univolved adalah linier. Pengujian hipotesis variabel X4 terhadap Y adalah sebesar 0.179 > 0.05 dan nilai t hitung -1.354 < 1.993, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti pola asuh *uninvolved* tidak berpengaruh terhadap resiliensi. Pola asuh *uninvolved* juga tidak memiliki pengaruh terhadap resiliensi siswa, hal ini dikarenakan tipe pola asuh *uninvolved* memiliki ciri pola pengasuhan yang kurang responsif terhadap kebutuhan anak, orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan apa saja tanpa berusaha mengontrol perilaku anak (Anggraini et al., 2017: 12). Orang tua hanya memberikan fasilitas namun tidak berusaha hadir dalam kehidupan anak, biasanya hal ini terjadi dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengabaikan kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang anaknya, dan menyebabkan hubungan anak dengan orang tua menjadi kurang hangat, dan anak kurang mendapat arahan mengenai rencananya dimasa depan. Hal ini akan berdampak pada tingkat resiliensinya, karena salah satu ciri resiliensi adalah kesadaran akan tujuan masa depan.

Berdasarkan data tersebut diketahui pengaruh variabel X1, X2, X3 dan X4 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai F hitung 8.562 > 2.48, maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang berarti pola asuh berpengaruh terhadap resiliensi. Selanjutnya, diketahui nilai R Square sebesar 0.300. Maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y adalah sebesar 30.0%. Sementara 70.0% sisanya merupakan konstribusi dari variabel-variabel lain yg tidak dimasukan dalam penelitian. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan resiliensi siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang. Adapun pengaruh pola asuh terhadap resiliensi sebesar 30%. Sementara sisanya merupakan pengaruh dari variabel yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh *uninvolved* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Sedangkan, pola asuh demokratis secara empiris membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi siswa.

Berdasarkan data hasil pengujian, pengaruh variabel X1, X2, X3 dan X4 secara simultan terhadap Y menunjukan bahwa pola asuh secara empiris berpengaruh terhadap resiliensi. Selanjutnya, sumbangan pengaruh X1, X2, X3, dan X4 terhadap Y adalah sebesar 30.0%, sementara 70.0% sisanya merupakan konstribusi dari variabel-variabel lain yg tidak dimasukan dalam penelitian.

Penelitian ini tidak menguji secara empiris upaya/strategi layanan apa untuk membuat orang tua sadar pola asuh demokratis mendukung dalam perkembangan resiliensi anak. Oleh karenanya diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian berkaitan dengan upaya/strategi layanan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pola asuh demokratis untuk anak generasi Z dan generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 10–18. https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18

Anshori M & Sri Iswati. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.

Aunillah fi, M. (2010). Resiliensi Pada Remaja Dengan Orangtua Yang Mengalami Konflik Antara Keluarga Dan Pekerajan. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 1(2), 186–193.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gera, M. (2015). Study of Resilience and Parenting Styles of Adolescents. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*. 2(1): 168-177.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jaya, P. R. P., & Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Generasi Alpha Pada Era Digital. *Jurnal Perennial Pedagogi*, *1*(1), 33–38. https://perennial-pedagogi.e-journal.id/JPP/article/view/22/17

Karnangsyah, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Hasil Belajar Siswa Dan Implikinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.29210/12017265

Kasiati, dkk. (2012). Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Efikasi-Diri Dan Kreativitas Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 465–472.

Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &Teknik Sipil)*, *6*(July), 6–13.

Rakhmawati, D. (2016). *Strategi Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Singkat Untuk Meningkatkan Resiliensi Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja*. 142–145.

Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, *1*(2), 96–105. https://doi.org/10.22146/gamajop.7347

Suparno, P. (2020). *Orang Tua Diskretif di Era Generasi Z*. Yogyakarta: PT kanisius.

Zakeri, H., Jowkar, B., & Razmjoee, M. (2010). Parenting styles and resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *5*(2), 1067–1070. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.236

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA MILENIAL DENGAN RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 33 SEMARANG

ORIGINALITY REPORT

11%	11%	8%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ Nurhadi Nurhadi. "THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND CHILDREN LEARNING DISCIPLINE", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2020

Publication

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		